

CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Martha Oktaviani Waruwu¹, Mastawati Ndruru², Yanida Bu'ulolo³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias

Email: marthaoktavianiwaruwu@gmail.com¹, mastawatindruru@gmail.com², yanidar85@gmail.com³

Corresponding author:

Nama : Martha Oktaviani Waruwu

Institusi : Universitas Nias

Email : marthaoktavianiwaruwu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan faktor penyebab campur kode terealisasi dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV kelas B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nias. Data dalam penelitian ini didapatkan dari percakapan yang mengandung campur kode dan dituturkan langsung oleh mahasiswa dan wawancara langsung dengan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester IV Kelas B untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik simak, dan teknik catat. Selanjutnya, teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan telah terealisasi dan dibagi menjadi dua jenis campur kode yaitu 1) campur kode ke dalam, dan 2) campur kode campuran. Faktor penyebab campur kode dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu faktor lingkungan, kebiasaan, lupa, situasi dan kondisi.

Kata kunci: Campur Kode, Percakapan, Mahasiswa

Abstract: This study aims to describe the use and causative factors of realized code mix in conversations of Indonesian Language and Literature Education Study Program students. This research uses descriptive qualitative approach with qualitative research type. The subjects in this study were fourth semester students of class B of the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Nias University. The data in this study were obtained from conversations containing code mix and spoken directly by students and direct interviews with Indonesian Language and Literature Education Semester IV Class B students to find out the factors that cause code mix. The data collection techniques used in this research are observation technique, interview technique, listening technique, and note-taking technique. Furthermore, the data analysis techniques obtained in this study are data reduction, data presentation, and conclusion/verification. Based on the results of the study, it can be concluded that the use has been realized and divided into two types of code mix, namely 1) inward code mix, and 2) mixed code mix. Factors causing code mix in conversations of Indonesian Language and Literature Education Study Program students are environmental factors, habits, forgetting, situations and conditions.

Keywords: Code Mix, Conversation, Student

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dapat dikatakan sebagai suatu keahlian yang dimiliki oleh manusia. Hal ini yang membedakan interaksi manusia dengan makhluk-makhluk lain di bumi. Selain berperan sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai alat berpikir. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang berkenaan dengan bahasa akan menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan linguistik. Chaer (2012) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik memberikan pemahaman mengenai hakikat dan seluk beluk bahasa sebagai alat komunikasi yang dimiliki manusia serta peranan bahasa dalam kehidupan manusia.

Setiap disiplin ilmu biasanya dibagi atas bidang-bidang bawahan (subdisiplin). Begitu pula dengan linguistik. Dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa maka dibedakan menjadi dua jenis yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro mengkaji pada stuktur internal suatu bahasa tertentu, yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi.

Sedangkan, linguistik makro menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, stilistika, filologi, dialektologi, filsafat bahasa, dan neurolinguistik (Chaer, 2012).

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik dan mempunyai kaitan yang sangat erat. Bram & Dickey (Malabar, 2015) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi ditengah masyarakat. Dalam linguistik dipelajari tentang kontak bahasa yang artinya bahwa masyarakat dapat menerima kedatangan anggota masyarakat lain, baik satu atau lebih. Bahasa dari masyarakat yang menerima akan saling mempengaruhi dengan bahasa masyarakat yang datang. Sebagai akibat dari kontak bahasa maka dapat terjadi *bilingualisme* atau *multilingualisme* dengan berbagai macam kasus seperti interferensi, integrasi, ahli kode, dan campur kode.

Di Indonesia, kasus yang sering terjadi adalah campur kode. Campur kode dapat terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan yang disisipi dengan unsur bahasa lain atau apabila seseorang mencampurkan dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (Marni et al, 2020). Biasanya dalam berbicara dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia dicampur dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya juga, dalam berbahasa daerah dicampur unsur-unsur bahasa Indonesia.

Peristiwa campur kode (*code-mixing*) biasanya terjadi dengan disadari oleh si pembicara tersebut. Si pembicara memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak selamanya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal ini seharusnya tidak terjadi secara terus menerus. Berkomunikasi menggunakan dua bahasa sebenarnya tidak salah, namun saat menggunakan bahasa seorang pembicara harus mengetahui lawan bicaranya. Hal yang penting adalah bahwa bahasa Indonesia harus tetap dijadikan sebagai bahasa utama.

Universitas Nias merupakan salah satu perguruan tinggi yang terletak di kota Gunungsitoli. Mahasiswa Universitas Nias sebagian besar merupakan mahasiswa asli suku Nias. Campur kode yang terjadi pada mahasiswa biasanya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat tinggalnya, kemudian terbawa ke dalam lingkungan kampus yang menjadikan mahasiswa menggunakan campur kode dua bahasa. Mahasiswa yang menggunakan campur kode adalah mahasiswa yang mendapat lawan tutur dari latar belakang suku atau lingkungan tempat tinggal yang sama. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya makna dari apa yang ingin disampaikan dan penggunaan bahasa Indonesia dapat tersingkirkan dan terasingkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : kajian sosiolinguistik dan apa faktor penyebab campur kode terealisasi dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan faktor penyebab campur kode terealisasi dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan kegiatan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, dan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Abdussamad, 2021). Sugiyono, 2013:38 variabel penelitian merupakan variabel yang pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut. Jenis

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020). Fauzi et al (2022) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu jenis penelitian yang bersifat sistematis dan terstruktur dengan tahapan yang jelas, bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang ada. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas dan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.

Pengumpulan data merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan fenomena, informasi atau kondisi lokasi sesuai dengan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: teknik observasi, teknik wawancara, teknik simak, dan teknik catat. Pada hakikatnya analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Murdiyanto, 2020). Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Siyoto & Sodik (2015) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penggunaan dan faktor penyebab terealisasinya campur kode dalam percakapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah tercantum pada bab sebelumnya. Hasil penelitian ini dikumpulkan berdasarkan dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan kegiatan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, dan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

Campur kode dipahami sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu dengan yang lain. Campur kode terdiri atas 3 jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa penggunaan campur kode dan peneliti menjelaskan tiap data berdasarkan jenisnya.

Jenis Campur Kode ke Dalam

Campur kode dalam percakapan P1 yang ditemukan oleh peneliti terdapat pada kata *bale* dan *wö le*. Percakapan tersebut terjadi di depan ruang kelas setelah perkuliahan berakhir yang terjadi antar mahasiswa. Pada percakapan tersebut membahas mengenai tugas pada mata kuliah Pengembangan. Si A bertanya dengan kalimat “*Hadia tugas ba pengembangan bale?*” Lalu si B menjawab “*Itu wö le apa tugas kelompok*”. Kedua kalimat tersebut merupakan kasus campur kode dengan menggabungkan dua unsur bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Nias. Penggunaan kata *ba*, *bale* dan *we le* merupakan suatu kebiasaan yang susah dilepaskan dari mahasiswa saat bercakap-cakap dengan teman. Kata ini merupakan partikel atau kata tugas yang berfungsi untuk memberikan tekanan dalam akhir ungkapan yang diucapkan. Kalimat ‘*tugas ba pengembangan*’ kata *ba* bisa diartikan menjadi kata –di menjadi “*tugas di pengembangan*”. Berdasarkan hal tersebut, maka percakapan P1 ini termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa daerah Nias dalam percakapannya.

Campur kode dalam percakapan P2 yang ditemukan oleh peneliti terdapat pada kata *we*. Percakapan tersebut bermaksud untuk menanyakan tugas kepada temannya, namun saat menjawab terdapat kata tambahan di akhir kalimat. Percakapan ini berlangsung di depan ruang kelas. Kata *wö* yang digunakan dalam percakapan tersebut berfungsi untuk memperkuat pernyataan yang dilontarkan oleh si pembicara namun tidak memiliki arti apabila diartikan dalam bahasa Indonesia dan tanpa disadari saat mengucapkannya karena memang sudah menjadi kebiasaan. Namun, dalam kalimat “*belum wö*” sama artinya apabila penggunaan partikel *wö* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu partikel –loh maka menjadi “*belum loh*”. Percakapan dalam data ini termasuk dalam campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa daerah Nias dalam percakapannya.

Percakapan 3 (P3)

Campur kode dalam percakapan P3 yang ditemukan oleh peneliti terdapat pada tiga kalimat. Kalimat pertama “*Sara, dua tölu. Awena walu ribu*” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu *Satu, dua tiga. Baru delapan ribu*. Dalam kalimat tersebut menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Nias. Kata *dua* dan *ribu* merupakan bahasa Indonesia. Kalimat “*Berarti labe khömö*” yang artinya *berarti dikasih samamu*. Kata *berarti* merupakan bahasa Indonesia. Kalimat terakhir yaitu “*Harus labe khömö. Böi manja*” yang artinya *Harus dikasih samamu. Jangan manja*. Kata *harus* dan *manja* merupakan bahasa Indonesia. Hal ini termasuk dalam kasus campur kode. Dalam percakapan tersebut mahasiswa tersebut lebih dominan menggunakan bahasa Nias dengan menggabungkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, percakapan dalam data ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Percakapan 4 (P4)

Campur kode dalam P4 yang ditemukan bahwa percakapan yang dilakukan saling mencampur antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah Nias salah satunya dalam kalimat “*Alio ahoi bensin nai*”. Dalam percakapan tersebut setiap kalimat diucapkan dengan menggabung antara dua bahasa. Kata *bensin*, *liter*, *rata-tata* merupakan bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa daerah Nias. Selain itu, penggunaan partikel *nai* dan *bale* diakhir kalimat berpengaruh dan menyebabkan campur kode. Kata *nai* dalam konteks kalimat tersebut bisa berarti –pun yang apabila diartikan berarti *gampang habis bensin pun*. Oleh karena itu, percakapan dalam P4 ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Campur kode dalam P5 yang ditemukan oleh peneliti bahwa percakapan antar mahasiswa tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia namun diselipkan beberapa bahasa daerah Nias dan beberapa kali menambahkan kata *sa’e* dalam ceritanya. Dalam hal ini, kata *sa’e* tidak dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia karena tidak memiliki makna hanya berfungsi sebagai penguat dalam tuturan yang diucapkan oleh si pembicara. Kalimat *Engga. Kakek mamaku itu yang kandung dari bapaknya ya, itu yang dari Ma’u asli orang Ma’u. Tapi da’ö halöwö nia melo da’ö hadia döi nia sinenge Ma’u. Yang apa itu wö le. Jadi kayak tapi masa dulu baru-baru ada apa*. Ini merupakan kasus campur kode yang menyelipkan bahasa daerah Nias dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, percakapan data ini termasuk dalam campur kode ke dalam karena terdapat beberapa sisipan dari bahasa daerah Nias.

Campur kode yang terdapat di percakapan P6 yang ditemukan oleh peneliti adalah percakapan yang dilakukan menggunakan bahasa Indonesia terdiri atas 3 orang yang saling bercakap-cakap. Namun, percakapan yang dilakukan tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia seperti pada kalimat yang diucapkan oleh si A yaitu “*Eh bagus. Udah kami beli apa sambua naha kan, lima ngawua fulu ribu*” apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “*Eh bagus. Udah kami beli satu tempat kan, lima buah sepuluh ribu*”. Kalimat tersebut merupakan kasus pencampuran bahasa yaitu

bahasa Indonesia dan bahasa daerah Nias. Selanjutnya, penggunaan kata *bale* dan *ya'i* yang tidak memiliki arti dalam bahasa Indonesia. Namun, apabila diartikan sesuai dengan konteksnya partikel *bale* bisa diartikan menjadi *-lah* maka kalimat '*Beli amaku bale*' bisa berarti *beli samaku lah*. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa data ini termasuk dalam campur kode ke dalam karena menyisipkan beberapa kata bahasa daerah Nias ke dalam bahasa Indonesia.

Campur kode dalam P7 yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa dalam percakapan yang dilakukan oleh dua orang tersebut menyisipkan bahasa daerah Nias. Kalimat "*Yaia we, fefu matematika bahasa Indonesia fefu*" apabila diartikan "*Iya, semua matematika bahasa Indonesia semua*". Dalam kalimat percakapan tersebut kata *semua* digantikan menjadi kata *fefu* dan termasuk dalam kasus campur kode. Selain itu, penggunaan kata *we* juga dua kali digunakan dalam percakapan data ini. Dalam ujaran *yaia we*, partikel *we* dalam hal ini bisa berarti *-loh* menjadi *iya loh*. Oleh karena itu, data P7 termasuk dalam campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa daerah Nias ke dalam bahasa Indonesia.

Campur kode yang ditemukan dalam percakapan P8 oleh peneliti adalah bahwa percakapan tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah Nias tidak terlalu banyak digunakan. Kalimat "*Engga awena umane na'i eh bentar lagi dicarinya ancang-ancangnya itu we*" merupakan campur kode. Apabila dengarkan lagi maka terdengar aneh bagi orang yang mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan kata *na'i* dan *we* masih melekat dalam percakapan ini. Kata atau partikel *nai* dalam kalimat tersebut bisa berarti *-pun* dan *we* berarti *-loh* maka kalimatnya apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti *engga, baru kubilang pun, eh bentar lagi dicarinya ancang-ancangnya itu loh*. Berdasarkan percakapan tersebut, maka data ini termasuk dalam campur kode ke dalam karena menambahkan beberapa kata bahasa daerah Nias dalam tuturannya.

Campur kode dalam percakapan P9 yang ditemukan peneliti bahwa dalam percakapan yang dilakukan oleh ketiga mahasiswa tersebut menggabungkan dua bahasa. Bahasa daerah Nias dicampur ke dalam bahasa Indonesia seperti pada kalimat "*Berapa ba? Ha öfa kan?*" yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti "*Berapa? Hanya empat kan?*". Kalimat tersebut merupakan kasus campur kode. Penggunaan kata *ba* dalam kalimat tersebut sebenarnya tidak perlu, namun kebiasaan menggunakan kata itu yang akhirnya mengakibatkan hal tersebut. Berdasarkan percakapan tersebut, data ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Campur kode dalam percakapan P10 yang ditemukan oleh peneliti bahwa percakapan yang dilakukan menggunakan dua bahasa. Kalimat "*Eh ada sepatu di depan itu hanya delapan puluh ribu. Bagus-bagus loh, sama laki laki-laki. No u'ila kualitas nia meowi бага-бага, sindruhu gu*" apabila diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu "*Eh ada sepatu di depan itu hanya delapan puluh ribu. Bagus-bagus loh, sama laki-laki. Sudah kulihat kualitasnya kemarin bagus-bagus, seriusku*". Percakapan tersebut diakhirnya kalimatnya menggunakan bahasa daerah Nias. Kemudian pada kalimat yang diucapkan oleh si B yaitu "*Heee, бага sepatu nia kan?*". Kalimat dalam percakapan ini merupakan kasus campur kode. Kata *sepatu* yang sering diucapkan merupakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, percakapan dalam data ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Percakapan 11 (P11)

A : Si selenting *khöndra kaka gu*.

B : *Haniha?*

A : Rida.

B : Ka Rida? *Dola tölu ka Rida? Dola tölu ia nasimanö? Eh dola öfa fakhe nasimanö tola.*

C : Dua ribu satu.

D : Apa dua ribu satu?

A : Cuma satu tahun beda mereka si Salni we.

C : Iya *ba*?

A : Pas dia bilang sama kami kemarin dua tiga dia, berarti dua tiga dia sekarang.

B : Berarti dua ribu?

A : Apa? *Baga na ösofu khönia*.

B : *Andrö walö ibe* tanggal lahir *nia mehauga bongi*.

Campur kode dalam percakapan P11 ini yang ditemukan oleh peneliti bahwa percakapan yang terjadi antar empat orang mahasiswa tersebut menggabungkan dua bahasa. Penggunaan kata *ba* dan *we* masih sangat melekat dalam percakapan mahasiswa seperti pada kalimat “*Cuma satu tahun beda mereka si Salni we*” dan “*iya ba*”. Dalam percakapan tersebut, pembicara tidak konsisten menggunakan satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia. Partikel *ba* yang digunakan dalam percakapan tersebut sesuai dengan konteks kalimatnya bisa berarti –ya maka menjadi *iya ya?*. Oleh karena itu, berdasarkan percakapan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Percakapan 12 (P12)

A : Untung *wöi soaya he* udah lepas yang kemarin itu, sibuk–sibuk aku berapa hari ini cuma dua buah.

B : Bilang ditiadakan aja latihan. Eh udah lewat loh jam 4.

A : Kalo engga jadi ini pulang aku *sa’e*.

B : Halo Reni. Itu yang di depan itu sombong kali.

C : Ah ngga usah komen.

A : Kenapa lagi ngga dikomen *ba soaya*.

B : Bilang sama merekalah udah menunggu kami setengah jam.

C : Chat *bale* ruang mana jadinya?

B : Malu-malu aku chat karna baru gabung.

C : Jangan apa asal bilang latihan. Dibilang nanti ngga jadi kan enak kali. Capek kita nunggu-nunggu macam orang gila.

Campur kode dalam percakapan P12 yang ditemukan oleh peneliti bahwa percakapan yang dilakukan oleh 3 mahasiswa tersebut menggunakan dua bahasa. Penggunaan kata *wöi*, *sa’e*, *ba*, dan *bale* sudah terlalu sering diucapkan oleh para mahasiswa saat bercakap-cakap. Kalimat “*Chat bale ruang mana jadinya?*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “*Chat ruang mana jadinya?*”. Kata *bale* yang digunakan tidak bisa diartikan atau dalam pengertian bahwa hanya sebagai kata pendukung apabila mengucapkan sesuatu atau termasuk sebagai partikel yang bertujuan menekankan diakhir kalimat. Oleh karena itu, berdasarkan percakapan tersebut maka data termasuk dalam campur kode ke dalam karena menyisipkan beberapa bahasa daerah Nias ke dalam bahasa Indonesia.

Percakapan 13 (P13)

A : Tau waktu pulang kami *ba*.

B : Kayak mana?

A : Lewat jalan pintas kita.

B : Udahlah udah cukup dibuatnya gila kita kemarin.

A : Seriusku ngga apa aku *sa’e wö*.

B : Udah cukup disesatkannya kita kemarin udahlah ih.

A : Udah kesal kali aku samanya kemarin itu *ba*.

B : Untung ngga kalian bilang udah ke Namohalu kita kemarin. Mati aku sama mamaku maunya itu kemarin.

A : Kenapa?

B : *Mofönu ia*. Kalo dibilang ke Namohalu apa yang kamu ambil. Jam berapa nyampe kalian dirumah *ba*?

A : Jam-jam 5.

Campur kode dalam P13 yang ditemukan oleh peneliti bahwa percakapan yang dilakukan menggunakan dua bahasa. Kata yang tidak asing lagi yaitu *ba*, *sa’e*, dan *wö* diucapkan dalam

percakapan tersebut. Dalam hal ini beberapa kata tersebut termasuk dalam partikel atau kata tugas yang berfungsi untuk menekankan diakhir kalimat. kalimat “*Seriusku ngga apa aku sa’e we*” terdengar aneh apabila diperdengarkan. Selanjutnya, kalimat “*Mofönu ia. Kalo dibilang ke Namohalu apa yang kamu ambil. Jam berapa nyampe kalian dirumah ba?*” termasuk kasus campur kode dengan menyelipkan beberapa bahasa Nias ke dalam bahasa Indonesia. Data ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Campur kode percakapan P14 yang ditemukan oleh peneliti bahwa percakapan yang berlangsung antar empat orang tersebut menggunakan dua bahasa. Kata yang beberapa kali diucapkan adalah *mena*, *mena’ö*, dan *bale*. Kalimatnya adalah “*Mau ku makan mena*”. Kalimat ini benar apabila tidak menambahkan kata *mena* dibelakang kalimat. Namun, beberapa kata tersebut apabila diartikan sesuai dengan konteksnya termasuk partikel atau kata tugas bisa menjadi –lah, contohnya *makan bale* bisa menjadi *makanlah*. Oleh karena itu, percakapan dalam data ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Campur kode dalam percakapan P15 ini yang ditemukan oleh peneliti bahwa bahasa Indonesia banyak digunakan dalam percakapan tersebut. Namun, tetap saja diakhir kalimat menambahkan kata *we* yaitu pada kalimat “*Kerja kelompok kita we*” dan “*Iya we. Kan tau aku tujuan kalian*”. Sesuai konteks kalimatnya kata *we* bisa diartikan menjadi –loh maka kalimat *iya we* dapat diartikan menjadi *iya loh*. Penggunaan partikel tersebut sudah sangat melekat dalam kehidupan bercakap-cakap para mahasiswa dan hal mengakibatkan terjadinya kasus campur kode. Berdasarkan hal tersebut, maka data ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Campur kode dalam percakapan P16 yang ditemukan oleh peneliti bahwa percakapan yang terjadi menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Nias dan bahasa asing. Pembahasan tentang magang yang terjadi dalam percakapan antar dua orang ini terdengar keliru karena penambahan kata yang seharusnya tidak benar untuk dikatakan. Kata yang diulang-ulang terus penggunaannya adalah *ba*, *bale*, dan *wi*, seperti pada kalimat “*Iya we, gimana itu nanti wi yaampun*” sehingga menyebabkan terjadinya kasus campur kode. Berdasarkan hal tersebut, maka data ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Campur kode dalam percakapan P17 yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa percakapan yang berlangsung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah Nias yang digunakan berupa kata *göi*, *ba*, dan *bale*. Penggunaan kata *göi* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘juga’ maka kalimat *Ku tengok anak anjingku göi* berarti ‘ku tengok anak anjingku juga’. Penggunaan kata atau partikel tersebut sebenarnya tidak berpengaruh. Kebiasaanlah yang membuat hal seperti itu terjadi pada saat melakukan percakapan. Berdasarkan hal tersebut, percakapan dalam data ini termasuk dalam campur kode ke dalam karena menyisipkan beberapa bahasa daerah Nias ke dalam bahasa Indonesia.

Campur kode dalam percakapan P18 yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa percakapan yang dilakukan oleh si A dan si B lebih banyak mencampur bahasa Nias dan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *ba* dan *we* juga ditemukan dalam percakapan ini, seperti pada kalimat “*Serius ba. Serius aja hanya ditulis aja ba?*”. Kata *ba* diucapkan oleh si A sebanyak 2 kali. Kalimat terakhir *Ae lö uila. La na yeda’a na lö öpahami, lö ö sura ya’ö?* apabila dianalisis kata ‘pahami’ merupakan bahasa Indonesia namun dicampur dengan menggunakan bahasa daerah Nias. Oleh karena itu, percakapan dalam data ini termasuk dalam campur kode ke dalam.

Jenis Campur Kode Campuran

Campur kode dalam percakapan P19 yang ditemukan oleh peneliti terdapat pada kata-kata *na*

ba mbanua yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya “jika di kampung”. Percakapan antar mahasiswa tersebut bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia dan Nias saja, tetapi juga mencampur bahasa asing atau Inggris dengan menggunakan kata *budget* (anggaran) dan *style* (gaya). Oleh karena itu, percakapan yang terjadi dalam data ini termasuk dalam campur kode campuran yang dalam kalimatnya menyerap tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Nias, dan Inggris.

Campur kode dalam P20 yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam percakapan yang terjadi antar mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah Nias dan bahasa asing. Bahasa asing yang digunakan yaitu kata *besti* dan *glow up*. Selain itu, dalam percakapan tersebut menggunakan bahasa daerah Nias dengan kata *bale*, *göi*, *we*, dan *ba*. Kalimat “*Ba langsung apa göi ba*” jika didengarkan secara langsung sangat terdengar aneh. Kata *bale*, *göi*, *we* dan *ba* yang artinya juga dalam bahasa Indonesia dalam percakapan ini termasuk partikel atau kata tugas yang memiliki bentuk khusus yang berfungsi memberikan tekanan pada ungkapan yang diucapkan. Contohnya dalam kalimat yang diucapkan “*Mahal-mahal itu we*” partikel *we* bisa berarti –loh maka apabila diterjemahkan lagi menjadi *mahal-mahal itu loh*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data termasuk dalam campur kode campuran yang menyisipkan 3 bahasa sekaligus.

Campur kode merupakan peristiwa yang terjadi dengan penggunaan bahasa lain atau unsur bahasa yang lain ke dalam suatu bahasa. Campur kode ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi melakukan percakapan. Pada umumnya, peristiwa atau kasus ini terjadi karena faktor kebiasaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara maka faktor penyebab campur kode adalah faktor lingkungan merupakan faktor yang paling utama diungkapkan oleh para narasumber. Lingkungan pertama yang dimaksud adalah kampus atau tempat perkuliahan. Orang-orang disekitar ketika bercakap-cakap tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Narasumber juga menyatakan bahwa diri sendiri menggunakan bahasa daerah Nias bahkan lebih aktif dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Lingkungan kedua adalah rumah. Dalam satu keluarga tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang bercakap-cakap. Orang tua lebih sering menggunakan bahasa daerah Nias. Hal tersebut mengakibatkan narasumber menggunakan bahasa yang campur yaitu bahasa daerah Nias dan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar bisa memahami yang hendak disampaikan oleh lawan bicara.

Kebiasaan ini sudah menetap di dalam diri terutama saat usia masih kecil, bahasa yang digunakan lebih ke arah bahasa ibu ataupun bahasa daerah sedangkan bahasa Indonesia didapatkan pada proses sekolah atau kegiatan-kegiatan formal. Faktor ketiga penyebab campur kode adalah lupa. Lupa merupakan hilangnya kemampuan untuk mengungkapkan kembali informasi yang diterima. Dalam hal ini, peristiwa campur kode terjadi ketika mahasiswa kebingungan mengungkapkan hal yang hendak disampaikan sehingga menggunakan bahasa daerah Nias untuk mendukung informasi tersebut. Faktor keempat yaitu situasi dan kondisi. Pertama, apabila ada orang tua yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia maka harus mencampur bahasa daerah Nias. Kedua, ketika sedang bersama-sama dengan teman. Hal ini sudah hal yang lazim terjadi. Inilah yang menyebabkan mahasiswa menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Artinya menyesuaikan tempat dimana dia berada pada saat itu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa penggunaan

campur kode dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah terealisasi. Jenis campur kode yang ditemukan adalah: 1) Campur kode ke dalam, dan 2) Campur kode campuran. Faktor penyebab campur kode terealisasi dalam percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu faktor lingkungan, kebiasaan, lupa, situasi dan kondisi.

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan temuan dan penganalisisan data penelitian adalah penelitian ini dapat memberikan contoh yang mendalam kepada mahasiswa sehingga masalah campur kode dalam percakapan yang dilakukan dapat diatasi dan ditemukan solusinya. Agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut misalnya cara mengatasi campur kode dalam percakapan mahasiswa khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atau hal lain yang berkaitan dengan masalah campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ani, H. M. 2023. pengaruh Kualitas Layanan dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan melalui Kepuasan Member Frans Studio Dance Company Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 17(1): p. 79-87. Doi:<https://doi.org/10.19184/jpe.v17i1.35997>
- Chaer. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Fauzi et al. (2022). *Metodologi Penelitian*. Pena Persada.
- Rustantono, H. “Analisis Tingkat Literasi Ekonomi Mahasiswa IPS Universitas Islam Raden Rahmat Malang”, *Jurnal Education And Development*, vol. 10, no. 2, pp. 41-45, Apr. 2022. Doi:<https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3462>
- Malabar. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Marni et al. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Bertutur Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh: *Jurnal Kande*, 1(1), 9-20. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/download/3404/2054>
- Murdiyanto. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Rustantono, H., & Rohman, K. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII MTs. Al Azhar Pagelaran. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(2), 125-136. Doi: <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v9i2.2048>
- Siyoto & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Metode Peneltiian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.